



EFEKTIVITAS METODE BER CERITA TERHADAP KEMAMPUAN BERBICARA PADA ANAK USIA DINI DI TKIT EDELWEIS SERANG TAHUN 2022

Ainul Adawiyah¹, Fanni Hanifa², Aida Diana Astarie³

¹Universitas Indonesia Maju

²Universitas Indonesia Maju

³Universitas Indonesia Maju

E-mail: AinulAdawiyah@gmail.com

Article History:

Received: 17-05-2023

Revised: 09-05-2023

Accepted: 24-05-2023

Keywords:

Metode Berbicara,
Kemampuan Berbicara
Anak

Abstract: Anak usia dini merupakan periode awal yang paling penting menentukan pertumbuhan dan perkembangan yang mengesankan. Usia dini pada anak disebut juga dengan golden age. Keterampilan berbicara pada anak usia 4-5 tahun biasanya sudah bisa mengulang kalimat sederhana, menjawab pertanyaan sederhana, dan mengungkapkan perasaan dengan kata sifat (baik, gembira, nakal, pelit, baik hati, berani baik, jelek dan sebagainya). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui keefektifan metode bercerita terhadap kemampuan berbicara pada anak usia dini di TKIT EDELWEIS Serang tahun 2022". Jenis penelitian ini adalah penelitian eksperimen semu (Quasi Experiment Design). Desain yang digunakan adalah One Group Pre-test and Post-test Design. Teknik sampling terpilih yang digunakan adalah Nonprobability Sampling dengan teknik Total Sampling. Analisis hasil uji statistik menggunakan Wilcoxon. Hal ini bertujuan untuk mengukur kemampuan berbicara pada anak usia dini, dan diperoleh p-value sebesar 0,000 ($p\text{-value} < 0,05$ pada $\alpha = 5\%$), sehingga dapat disimpulkan bahwa metode bercerita efektif meningkatkan kemampuan berbicara di TKIT Edelweis. Serang pada tahun 2022. Dari hasil penelitian, 40 responden (4-5 tahun) tersebut memiliki skor kemampuan berbicara rata-rata; sebelum diberi perlakuan 23.875 (mulai berkembang) dan setelah diberi perlakuan meningkat menjadi 32.800 (dihasilkan sebagai kriteria). Disimpulkan bahwa perlakuan metode bercerita berdampak pada perkembangan berbicara. Ini memberikan skor rata-rata perkembangan berbicara sebesar 8.925. Semoga metode bercerita dapat menjadi metode pilihan bagi guru dan orang tua untuk mengembangkan keterampilan berbicara anak. Selain itu, bercerita dapat divariasikan dengan media apa saja seperti gambar, boneka, dan lain-lain.

PENDAHULUAN

Anak usia dini merupakan masa awal penting yang sangat menentukan dalam pertumbuhan serta perkembangan yang bersifat unik. Usia dini pada anak disebut juga dengan golden age. Golden age merupakan masa yang sangat penting bagi kehidupan anak dimasa mendatang.¹ Masa-masa tersebut merupakan masa kritis dimana seseorang anak membutuhkan rangsangan-rangsangan yang tepat untuk mencapai kematangan yang sempurna. Masa kritis merupakan masa yang sangat mempengaruhi keberhasilan pada masa berikutnya. Apabila masa kritis ini tidak memperoleh rangsangan yang tepat dalam bentuk latihan atau proses belajar maka diperkirakan anak akan mengalami kesulitan pada masa perkembangan.

Anak usia dini pada lingkup perkembangan bahasa (mengungkap bahasa/berbicara) pada anak usia dini 4-5 tahun tingkat pencapaian perkembangannya adalah mengulang kalimat sederhana, menjawab pertanyaan sederhana, mengungkap perasaan dengan kata sifat (baik, senang, nakal, pelit, baik hati, berani baik, jelek dan sebagainya) menyebutkan kata-kata yang dikenal, mengutarakan pendapat kepada orang lain, menyatakan alasan terhadap sesuatu yang diinginkan atau ketidaksetujuan, dan menceritakan kembali cerita atau dongeng yang pernah didengar.

Perkembangan pada anak usia dini memiliki tingkat pencapaian yang berbeda-beda sesuai usia anak itu sendiri. Begitu pula bagi anak yang berusia 4-5 tahun memiliki perbedaan standar tingkat pencapaian perkembangan. Tingkat pencapaian itu secara rinci telah tertuang dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini. Dalam Peraturan ini berisi tentang Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak mulai aspek perkembangan nilai agama-moral, fisik-motorik, kognitif, bahasa, sosial-emosional, dan seni.

Kemampuan berbicara anak usia dini merupakan kemampuan yang mencakup penguasaan kosakata, pengutaraan kosakata dan membentuk kalimat. Mengungkapkan bahwa kemampuan berbicara mencakup tiga proses utama yang saling berhubungan satu dengan yang lainnya. Tiga proses kemampuan berbicara ini yaitu pengucapan kata, membangun kosakata dan membentuk kalimat. Kemampuan berbicara termasuk ke dalam aspek perkembangan bahasa anak usia dini.

Anak usia 4-5 tahun sudah dapat mengembangkan kemampuan berbicara mereka untuk tujuan berkomunikasi. anak usia dini sudah menyadari bahwa bahasa merupakan sistem berkomunikasi, mampu membentuk kalimat kompleks yang tepat dan penguasaan kosakata yang baik. Kemampuan berbicara anak usia 4-5 tahun tidak lagi berbentuk ungkapan-ungkapan pendek, tetapi sudah mampu mengutarakan pemikirannya dalam bahasa lisan yang tepat. Dalam mengungkapkan ide dan gagasan melalui kemampuan berbicara, anak usia 4-5 tahun sudah mampu memanipulasi kata-kata dengan baik untuk dapat dimengerti oleh orang lain.

Dalam penelitian ini, subjek merupakan anak usia 4-5 tahun di TKIT Edelweis Desa Margagiri Kecamatan Serang. Berdasarkan observasi awal, peneliti menemukan masalah penting pada perkembangan Bahasa anak. Diantara seluruh subjek yang diteliti, peneliti menemukan adanya indikasi keterlambatan bicara dengan menunjukkan perilaku diantaranya cadel atau kesulitan dalam berbicara, kesulitan melakukan percakapan dengan orang lain, anak lebih pasif dari pada temannya yang lain, anak lebih suka mengungkapkan keinginannya dengan cara non-verbal atau menunjuk dan anak yang bingung dengan instruksi yang disampaikan gurunya. Berdasarkan temuan tersebut, maka

peneliti mengambil focus penelitian pada metode yang akan memberikan efektifitas pada perkembangan Bahasa anak. Berdasarkan permasalahan tersebut, peneliti mencari solusi dengan menerapkan metode bercerita untuk meningkatkan kemampuan berbicara anak usia 4-5 tahun. Pada penelitian subjek diberi perlakuan dengan kegiatan bercerita saat pembelajaran di kelas. Hasil penelitian pada 40 anak di TKIT Edelweis menunjukkan bahwa penerapan metode bercerita dinilai sangat efektif untuk perkembangan Bahasa anak usia dini. Hasil sebelum diberi perlakuan disebutkan sebanyak 18 anak (45,0%) mulai berkembang, sedangkan 16 anak (40,0%) berkembang sesuai harapan, dan tidak ada hasil yang menunjukkan anak berkembang sangat baik. Setelah dilakukan perlakuan metode bercerita, hasil perkembangannya menjadi lebih baik yakni sebanyak 17 anak (42,5) % berkembang sesuai harapan dan 16 anak (40,0) % berkembang sangat baik. Hasil penelitian tersebut menyatakan bahwasannya metode bercerita sangat efektif untuk perkembangan Bahasa anak usia dini 4-5 tahun.

LANDASAN TEORI

Kemampuan Berbicara Anak Usia Dini

Pengertian Berbicara

Berbicara adalah aktifitas memberi dan mendapat bahasa, membicarakan gagasan atau pesan pada lawan bicara dan dalam saat yang sama pembicara akan mendapat gagasan dan pesan yang disampaikan oleh lawan berbicara. Kemampuan berbicara haruslah dimiliki lawan setiap individu. Hal ini lantaran kemampuan berbicara merupakan suatu pokok yang digunakan pada berkomunikasi. Berdasarkan pernyataan tersebut berbicara adalah proses berkomunikasi yang memerlukan aktivitas dengan orang lain untuk saling menyampaikan pesan/gagasan dalam berbicara.

Berbicara adalah suatu kemampuan menyampaikan nada pembicara dengan kata-kata untuk mengekspresikan mimik muka, gagasan dan perasaan, sedangkan berbicara merupakan suatu indera mengkomunikasikan untuk ide berbicara yang disusun dengan pendengar atau penyimak. Berdasarkan pernyataan di atas, berbicara adalah aktivitas seorang atau sekelompok orang untuk mengungkapkan kata – kata dalam bentuk mengekspresikan, gagasan pikiran, dan perasaan pada sekelompok orang atau individu. Kemampuan berbicara anak usia dini adalah kemampuan yang mencakup penguasaan kosakata, pengutaraan kosakata dan membentuk kalimat.

Kemampuan berbicara anak usia dini adalah kemampuan yang mencakup penguasaan kosakata, pengutaraan kosakata dan membentuk kalimat.

Kemampuan kemampuan berkomunikasi menggunakan orang lain yang mencakup seluruh cara untuk berkomunikasi, dengan perasaan yang menyampaikan suatu pengertian misalnya menggunakan lisan dan ekspresi. Jadi dapat disimpulkan penjelasan di atas bahwa kemampuan berbicara lebih menunjukkan cara berkomunikasi melalui pikiran, gagasan ataupun perasaan secara berkelompok maupun secara individu.

Metode Bercerita

Pengertian

Metode merupakan cara kerja yang sistematis yang fungsinya merupakan alat untuk memudahkan pelaksanaan kegiatan dalam mencapai suatu tujuan. Sedangkan metode pembelajaran adalah adalah suatu cara atau system yang digunakan dalam pembelajaran yang bertujuan agar anak didik dapat mengetahui, memahami, menggunakan dan menguasai bahan pelajaran tertentu.

Anak Usia Dini

Pengertian Anak Usia Dini

Anak Usia Dini (AUD) adalah anak yang berusia 0 hingga 6 tahun yang melewati masa bayi, masa batita dan masa prasekolah. Pada setiap masa yang dilalui oleh anak usia dini akan menunjukkan perkembangannya masing-masing yang berbeda antara masa bayi masa batita, dan masa prasekolah. Perkembangan tersebut dapat berlangsung secara normal dan bisa juga berlangsung secara tidak normal yang dapat mengakibatkan terjadinya kelainan pada diri anak usia dini. Anak usia dini sering disebut juga dengan anak usia prasekolah yang hidup pada masa anak-anak awal dan masa peka.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian Eksperimen Semu (*Quasi Eksperiment Design*). Design menggunakan rancangan *One Group Pre test and post test Design*, yaitu dimana peneliti adalah mengungkapkan hubungan sebab-akibat dengan cara melibatkan satu kelompok subjek. Design Teknik sampling yang digunakan adalah *Nonprobability Sampling* dengan teknik *Total Sampling*, yaitu Teknik pengambilan sampel didasarkan pertimbangan tertentu yang dibuat oleh peneliti sendiri berdasarkan ciri-ciri atau sifat-sifat populasi yang sudah ditentukan.

Rancangan Penelitian



Gambar 4.1 *One Group Pre Test and Post test Design*

Keterangan:

- O₁ : Pretest (Kemampuan berbicara sebelum adanya perlakuan)
 X : *Treatment* (Pembelajaran berbicara dengan menggunakan Media gambar)
 O₂ : Posttest (kemampuan berbicara setelah adanya perlakuan)

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Analisis Univariat

Tabel 5.1

Karakteristik Usia Anak Usia Dini di TKIT Edelweis Serang Tahun 2022

Usia	Frekuensi (F)	Persen (%)
4 Tahun	15	37,5
5 Tahun	25	62,5
Total	40	100,0

Sumber: hasil olah data primer (2022)

Berdasarkan tabel 5.1 diketahui mayoritas anak usia dini berusia 5 tahun, yaitu sebanyak 25 (62,5%) responden.

Tabel 5.2

Karakteristik Jenis Kelamin Anak usia dini di TKIT Edelweis Serang Tahun 2022

Jenis Kelamin	Frekuensi (F)	Persen (%)
Laki-Laki	19	47,5
Perempuan	21	52,5
Total	40	100,0

Sumber: hasil olah data primer (2022)

Berdasarkan tabel 5.2 diketahui mayoritas anak usia dini berjenis kelamin perempuan, yaitu masing-masing sebanyak 21 (52,5%) responden.

Tabel 5.3

Kemampuan Berbicara pada Anak Usia Dini Sebelum Perlakuan Metode Bercerita di TKIT Edelweis Serang Tahun 2022

Kemampuan Berbicara	Frekuensi (F)	Persen (%)
Belum Berkembang	6	15,0
Mulai Berkembang	18	45,0
Berkembang Sesuai Harapan	16	40,0
Total	40	100,0

Sumber: hasil olah data primer (2022)

Berdasarkan tabel 5.3 diketahui mayoritas anak usia dini sebelum perlakuan metode bercerita memiliki kemampuan bicara mulai berkembang, yaitu sebanyak 18 (45,0%) responden.

Tabel 5.4

Kemampuan Berbicara pada Anak Usia Dini Sesudah Perlakuan Metode Bercerita di TKIT Edelweis Serang Tahun 2022

Kemampuan Berbicara	Frekuensi (F)	Persen (%)
Mulai Berkembang	7	17,5
Berkembang Sesuai Harapan	17	42,5
Berkembang Sangat Baik	16	40,0
Total	40	100,0

Sumber: hasil olah data primer (2022)

Berdasarkan tabel 5.4 diketahui mayoritas anak usia dini sesudah perlakuan metode bercerita memiliki kemampuan bicara berkembang sesuai harapan, yaitu sebanyak 17 (42,5%) responden.

2. Uji Normalitas Data

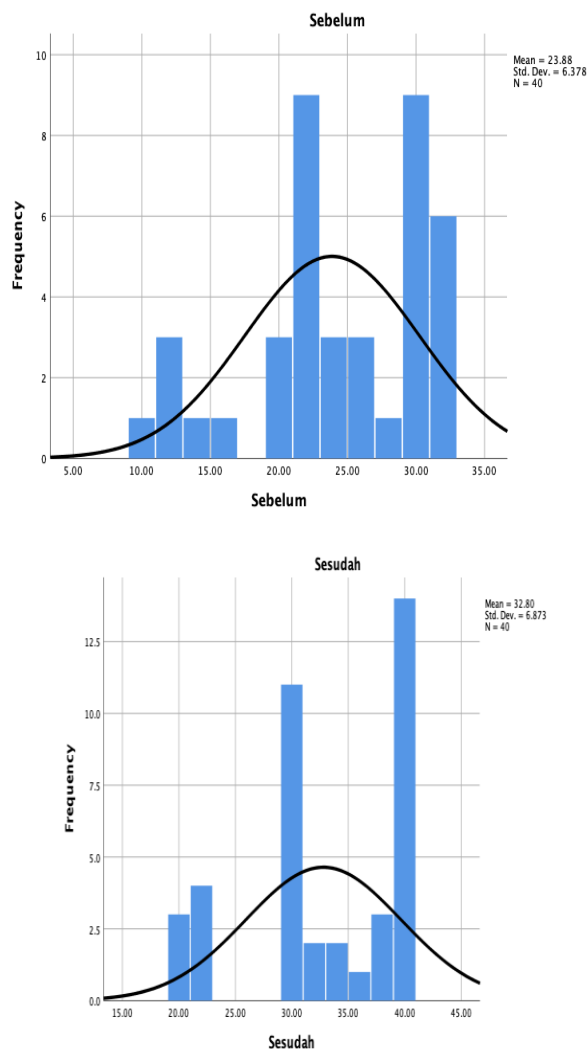
Tabel 5.5

Hasil Uji Shapiro-Wilk di TKIT Edelweis Serang Tahun 2022

Kelompok	<i>p-value</i>
Sebelum Perlakuan	0,001
Sesudah Perlakuan	0,000

Sumber: hasil olah data primer (2022)

Uji Shapiro-Wilk dilakukan untuk melihat data berdistribusi normal atau tidak dengan sampel yang digunakan dalam penelitian ini berjumlah kurang dari 50 responden. Hasil uji Shapiro-Wilk pada pengukuran kemampuan bicara sebelum maupun sesudah perlakuan metode bercerita memiliki $p\text{-value} < 0,05$, maka disimpulkan seluruh data tidak berdistribusi normal.



Gambar 5.1
Diagram Histogram pada Uji Normalitas
Sumber: hasil olah data primer (2022)

Hasil dari tampilan grafik 5.1 dapat dilihat bahwa kurva tidak berbentuk bel shape, maka disimpulkan distribusi data pada seluruh hasil pengukuran kemampuan bicara sebelum maupun sesudah perlakuan metode bercerita tidak berdistribusi normal.

3. Analisis Bivariat

Tabel 5.6
Efektivitas Metode Bercerita Terhadap Kemampuan Berbicara pada Anak Usia Dini di TKIT Edelweis Serang Tahun 2022

Kemampuan Berbicara	Mean	Selisih Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	<i>p-value</i>
Sebelum Perlakuan	23,875	8,925	6,378	1,008	0,000
Sesudah Perlakuan	32,800		6,873	1,087	

Sumber: hasil olah data primer (2022)

Berdasarkan tabel 5.6 diperoleh rata-rata skor kemampuan berbicara sebelum diberikan perlakuan metode bercerita sebesar 23,875 (Mulai Berkembang), sedangkan setelah diberikan perlakuan metode bercerita menjadi 32,800 (Berkembang Sesuai Harapan), perlakuan metode bercerita berpengaruh terhadap perubahan kemampuan berbicara anak usia dini, terjadi peningkatan skor rata-rata kemampuan berbicara sebesar 8,925. Hasil uji statistik menggunakan Wilcoxon, pengukuran kemampuan berbicara pada anak usia dini didapatkan *p-value* sebesar 0,000 ($p\text{-value} < 0,05$ pada $\alpha = 5\%$), maka dapat disimpulkan metode bercerita efektif terhadap peningkatan kemampuan berbicara pada anak usia dini di TKIT Edelweis Serang tahun 2022.

B. Pembahasan

1. Distribusi frekuensi karakteristik (Usia Anak, Jenis Kelamin) responden Metode Bercerita terhadap Kemampuan Berbicara pada Anak Usia Dini di TKIT Edelweis Serang Tahun 2022.

Berdasarkan hasil penelitian diketahui dari 40 responden (anak usia dini) mayoritas anak usia dini berusia 5 tahun, yaitu sebanyak 25 (62,5%) responden, mayoritas anak usia dini berjenis kelamin perempuan, yaitu masing-masing sebanyak 21 (52,5%) responden, mayoritas anak usia dini sebelum perlakuan metode bercerita memiliki kemampuan bicara mulai berkembang, yaitu sebanyak 18 (45,0%) responden, dan mayoritas anak usia dini sesudah perlakuan metode bercerita memiliki kemampuan bicara berkembang sesuai harapan, yaitu sebanyak 17 (42,5%) responden di TKIT Edelweis Serang Tahun 2022.

2. Analisis Univariat

Efektivitas Metode Bercerita Terhadap Kemampuan Berbicara pada Anak Usia Dini di TKIT Edelweis Serang Tahun 2022

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 40 responden (anak usia dini) diperoleh rata-rata skor kemampuan berbicara sebelum diberikan perlakuan metode bercerita sebesar 23,875 (Mulai Berkembang), sedangkan setelah diberikan perlakuan metode bercerita menjadi 32,800 (Berkembang Sesuai Harapan), perlakuan metode bercerita berpengaruh terhadap perubahan kemampuan berbicara anak usia dini, terjadi peningkatan skor rata-rata kemampuan berbicara sebesar 8,925. Hasil uji statistik menggunakan *Wilcoxon*, pengukuran kemampuan berbicara pada anak usia dini didapatkan *p-value* sebesar 0,000 ($p\text{-value} < 0,05$ pada $\alpha = 5\%$), maka dapat disimpulkan metode bercerita efektif terhadap peningkatan kemampuan berbicara pada anak usia dini di TKIT Edelweis Serang tahun 2022.

Penelitian ini sejalan penelitian (Weka Agus Triana) mengenai pengaruh metode bercerita menggunakan media pop up terhadap keterampilan berbicara anak kelompok

A di TK Islam Al Karomah Wiyung Surabaya dapat disimpulkan bahwa metode bercerita menggunakan media pop up berpengaruh terhadap keterampilan berbicara anak kelompok A di TK Islam AL Karomah Wiyung Surabaya. Hal ini dibuktikan dengan perolehan hasil analisis penelitian menggunakan uji wilcoxon sangat signifikan yaitu diketahui *Asymp.sig* (2-tailed) bernilai $0,000 < 0,05$ maka disimpulkan H_a diterima dan H_0 ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa nilai signifikan lebih kecil dibandingkan taraf signifikan. Dalam penelitian ini digunakan nilai taraf signifikan 0,05, yang berarti tingkat kesalahan pada penelitian ini adalah 5%. Sehingga tingkat kebenaran dalam penelitian ini sebesar 95%. Pengambilan keputusan adalah H_0 ditolak dan H_a diterima. Sehingga dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh metode bercerita menggunakan media *pop up* terhadap keterampilan berbicara anak kelompok A di TK Islam Al Karomah Wiyung Surabaya.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan pada setiap siklusnya mengalami peningkatan. Hal ini terjadi karena proses pembelajaran yang bervariasi dan menarik pada anak. Melalui metode bercerita dari siklus I ke siklus II, mengalami peningkatan kemampuan bahasa peserta didik melalui metode bercerita dengan media gambar, yang telah diamati dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran. Adapun peningkatan kemampuan bahasa peserta didik yang telah diamati dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran.

Peneliti memberikan motivasi berupa pujian dan semangat supaya kegiatan menjadi lebih kondusif dan anak fokus dalam mengikuti. Hal ini diharapkan mampu meningkatkan kemampuan anak dalam berbicara. Setelah terjadi perbaikan tindakan, maka persentase peningkatan kemampuan berbicara anak melalui media gambar sudah signifikan.

KESIMPULAN

Setelah dilakukan penelitian, hasil dari penerapan Metode Bercerita terhadap Kemampuan Berbicara pada Anak Usia Dini di TKIT Edelweis Serang Tahun 2022 yaitu sangat efektif. Terdapat 3 hal pokok yang mewakili penelitian ini yaitu:

1. Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan subjek 40 siswa usia 4-5 tahun di TKIT Edelweis. Mayoritas anak usia dini berusia 5 tahun, yaitu sebanyak 25 (62,5%) responden. Mayoritas anak usia dini berjenis kelamin perempuan, yaitu masing-masing sebanyak 21 (52,5%) responden. Pengukuran kemampuan berbicara pada anak usia dini didapatkan *p-value* sebesar 0,000 (*p-value* < 0,05 pada $\alpha = 5\%$), maka dapat disimpulkan metode bercerita efektif terhadap peningkatan kemampuan berbicara pada anak usia dini di TKIT Edelweis Serang tahun 2022.
2. Penelitian menunjukkan bahwa dari 40 responden (anak usi dini) diperoleh rata-rata skor kemampuan berbicara sebelum diberikan perlakuan metode bercerita sebesar 23,875 (Mulai Berkembang),
3. Setelah diberikan perlakuan metode bercerita menjadi 32,800 (Berkembang Sesuai Harapan), perlakuan metode bercerita berpengaruh terhadap perubahan kemampuan berbicara anak usia dini, terjadi peningkatan skor rata-rata kemampuan berbicara sebesar 8,925.

SARAN

1. Bagi Guru dan Sekolah TKIT Edelweis
Metode bercerita menggunakan media gambar dapat berpengaruh positif terhadap kemampuan berbicara anak. Peneliti berharap penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi banyak pihak, khususnya bagi guru dan orangtua siswa TKIT Edelweis sebagai rujukan untuk dijadikan metode stimulasi bagi perkembangan Bahasa anak. Saat bercerita, sebaiknya guru dapat menggunakan kegiatan yang lebih bervariasi dan menyenangkan seperti menggunakan media gambar. Sebaiknya guru dapat menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan menarik sehingga anak lebih bersemangat mengikuti kegiatan belajar. Peneliti juga berharap hasil penelitian ini mampu memberikan kontribusi terhadap perkembangan ilmu pendidikan orangtua dan tumbuh kembang anak.
2. Untuk Institusi Kampus UIMA
Institusi Kampus UIMA penelitian ini dapat digunakan untuk mengembangkan pengetahuan dan keperluan referensi kampus tentang hasil penelitian kemampuan berbicara pada anak usia dini.
3. Bagi peneliti selanjutnya
Metode bercerita menggunakan media gambar memberikan hasil yang positif pada penelitian ini, semoga peneliti selanjutnya dapat menjadikan penelitian ini sebagai referensi dan dapat mengembangkan penelitian ini dengan menambah dan memperkuat kajian teori serta memperbaiki kesalahan yang ada pada penelitian ini. Peneliti selanjutnya harus lebih mengembangkan secara dalam terkait konsep yang akan diterapkan untuk mengembangkan kemampuan berbicara anak usia dini, media yang digunakan juga harus lebih menarik dan ukuran media yang digunakan harus disesuaikan dengan jumlah anak.

DAFTAR REFERENSI

- [1] Ebi, S. (2017). *Golden age parenting*. Yogyakarta: Psikologi Corner.
- [2] Wardhani dan Wihardit,dkk. 2014. *Penelitian Tindakan Kelas*.(Cet. 21; Ed 1).Jakarta: Universitas Terbuka
- [3] *Peraturan Pemerintah Nomor 58 tahun 2009 tentang Standar Pendidikan Anak Usia Dini pasal 1*.
- [4] Peraturan Menteri Pendidikan No. 137.(2014). *Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Kemdikbud.
- [5] Elya, M. H., Nadiroh, N., & Nurani, Y. (2019). Pengaruh Metode Bercerita dan Gaya Belajar terhadap Kemampuan Berbicara Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(1), 312. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v4i1.326>
- [6] Robingatin & Ulfah, Zakiyah. (2019). *Pengembangan Bahasa Anak Usia Dini (Analisis Kemampuan Bercerita Anak)*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- [7] Zein, R., & Puspita, V. (2021). Efektivitas Pengembangan Model Bercerita terpadu terhadap Kemampuan Berbahasa Anak Usia 5-6 Tahun. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 2168-2178. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i2.1>
- [8] Tita Ariska, 2018 *Pengaruh Metode Bercerita Terhadap Kemampuan Berbahasa Anak Di Paud Sahabat Desa Padang Pelasan Kecamatan Air Periukan Kabupaten Seluma*.

- [9] Kurniawan, A. 2018. Metodologi Penelitian Pendidikan. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- [10] Elya, M. H., Nadiroh, N., & Nurani, Y. (2019). Pengaruh Metode Bercerita dan Gaya Belajar terhadap Kemampuan Berbicara Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(1), 312. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v4i1.326>
- [11] (Chomsky via Musfiroh, 2017: 21) Psikolinguistik edukasional: psikolinguistik untuk pendidikan bahasa. Edisi Ke-2. Yogyakarta: Tiara Wacana
- [12] Irawan, I. A., Sudiana, I., & Wendra, I. (2014). "Penggunaan Film Bisu Dengan Teknik Dubbing untuk Meningkatkan Kemampuan Menyampaikan Dialog Dalam Drama Siswa Kelas XI IPA 1 di SMA Negeri 2 Negara". *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Undiksha*, 2.
- [13] Crain, W. 2014. Teori Perkembangan. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- [14] AlHammadi, F. S. (2017). *Prediction of child language development: A review of literature in early childhood communication disorders*. *Lingua*, 199, 27–35. <https://doi.org/10.1016/j.lingua.2017.07.007>
- [15] Iskandar, D (2012). Pendekatan Metode dan Teknik Pembelajaran Bahasa Indonesia pp.5. Retreved from <http://eebookinga.com/pdf/metodepembelajaran-bahasa-komunikatif-langsung>
- [16] Dardjowidjojo, S. (2012). Psikolinguistik Pengantar Pemahaman Bahasa Manusia. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- [17] Elsjelyn, E. R. (2014). English Made Easy. Jakarta: Kesaint Blanc.
- [18] Musfiroh, Tadkiroatun. 2017. Pengembangan Bahasa Anak Usia Dini dalam Buku 2: Pendidikan Guru Taman Kanak-kanak. Yogyakarta: Panitia Sertifikasi Guru (PSG) Rayon 11, Kementerian Pendidikan Nasional, UNY
- [19] Musfiroh, Tadkiroatun. 2017 Pengembangan Bahasa Anak Usia Dini dalam Buku 2: Pendidikan Guru Taman Kanak-kanak. Yogyakarta: Panitia Sertifikasi Guru (PSG) Rayon 11, Kementerian Pendidikan Nasional, UNY
- [20] Imam Musbikin. 2010. Buku Pintar PAUD. Yogyakarta: Laksana.
- [21] Ramayulis, Metodologi Pendidikan Agama Islam, (Jakarta: Kalam Mulia, 2012), h. 2.
- [22] M Fadilah, Desain Pembelajaran PAUD. (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hal. 161
- [23] Nurbiana, Dhieni dkk. Metode Pengembanga Bahasa.. (Jakarta : Universitas Terbuka,2016), hlm.124
- [24] Lilis.Madyawati, Strategi Pengembangan Bahasa Pada Anak.(Jakarta: Prenada MediaGroup, 2016), hal.168
- [25] Kemendikbud, (2014) Bahasa Indonesi Ekspresi Diri dan Akademik. Jakarta: Kementrian dan Kebudayaan
- [26] Anita Yus. (2015). Model Pendidikan Anak Usia Dini. Jakarta: PRENADAMEDIA GROUP
- [27] Windriantari Saputri (2015) Peningkatan Kemampuan Berbicara Melalui Media Gambar Pada Anak Kelompok A Di TK Bener Yogyakarta”
- [28] Sugiyono. (2016). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. Bandung: PT Alfabet.
- [29] Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D, (Bandung: Penerbit

- Alfabeta, 2013), Hal. 6
- [30] Suharsimi Arikunto, Manajemen Penelitian, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2016), Hal. 44
- [31] mama, Cheklist Indikator Perkembangan Anak 0-6 Tahun,(Jakarta: Pusat Kurikulum Diknas, 2007), Hal. 52-55